

### **BAB III**

## **KONSEP PEMBUATAN KARYA**

### **A. Konsep Naratif**

Sutradara menerapkan gaya penyutradaraan yang mengacu pada pendekatan realis. Dengan menggunakan gaya penyutradaraan realis menghadirkan realitas isu dan tema yang disampaikan dengan cara yang autentik dan juga nyata. Gaya penyutradaraan realis mengacu pada hasil dari perkembangan neorealisme Italia yang merupakan gerakan sinema yang berusaha memperlihatkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat sebagaimana adanya. Menggunakan metode tambahan yang berasal dari teori Laissez-faire untuk melibatkan pemain dalam proses pengembangan karakter yang dimainkan. Dengan begitu pemain bisa mengekspresikan dirinya dan mengembangkan perannya semaksimal mungkin. Dengan membawa isu sosial dan tema perjuangan karakter yang berlatarkan kelas menengah kebawah, maka gaya penyutradaraan realis ditambah dengan adanya tambahan metode dari teori Laissez-faire dirasa cocok untuk memvisualisasikan naratif tersebut.

#### **1. Identitas Film**

- Judul Film : *What They Don't Know About Me*
- Tema : Sosial & Perjuangan
- Jenis : Fiksi
- Genre : Drama
- Sub-Genre : Thriller
- Durasi : 24 Menit

- Bahasa : Indonesia
- Resolusi : 3840 x 2880
- Format : MP4/H.264
- Frame Rate : 24Fps
- Aspek Rasio : 4:3

## 2. Target Penonton

- Usia : 17+
- SES : B-C-D
- Gender : Laki-laki, Perempuan

## 3. Judul

Judul ini merupakan representasi dari perasaan karakter utama yang sedang merasa semua orang tidak mengetahui apa yang sedang Ia rasakan. Sehingga perasaan karakter utama tersebut dijadikan judul "*What They Don't Know About Me*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Yang mereka tidak ketahui tentangku". Dan judul tersebut akan menjadi pertanyaan kepada penonton apa yang terjadi kepada karakter utama dalam film ini. Dan pertanyaan tersebut akan terjawab setelah menonton film ini.

Judul "*What They Don't Know About Me*" ini menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam judul film ini memiliki tujuan untuk memudahkan pendistribusian film ini pada festival-festival internasional. Karena dengan menggunakan bahasa

internasional, pengarsipan dan juga dokumen akan memudahkan pendistribusian.

#### **4. Logline**

Setelah mendapatkan pelecehan seksual disertai ancaman oleh ayahnya, seorang remaja perempuan harus melawan ketakutan dan traumanya ketika ayahnya kembali ke rumah.

#### **5. Premis**

Indah seorang remaja perempuan yang merasa hidupnya sudah berakhir begitu aja setelah dilecehkan oleh ayahnya. Indah ingin membicarakan hal itu kepada ibunya. Namun, ancaman dan kepulangan ayahnya membuat Indah harus berjuang melawan ketakutan dan traumanya.

#### **6. Sinopsis**

Seorang anak perempuan bernama Indah (18) tahun yang tinggal bersama Dedi (40) tahun ayahnya dan Dewi (36) tahun ibunya di sebuah rumah kecil di pedesaan dataran tinggi. Indah merasa hidupnya sudah berakhir setelah kejadian dilecehkan oleh Dedi. Kembalinya Dedi ke rumah setelah pergi dari luar desa, membuat kejadian tragis tersebut semakin berlalu-lalang dipikiran Indah. Di sisi lain, Indah ingin membicarakan kejadian tersebut kepada Dewi. Namun adanya ancaman dari Dedi akan membunuh Dewi bilang Indah berbicara, membuatnya diam. Dengan

diselimuti rasa trauma dan ketakutan yang besar, Indah mencoba melawannya hingga sebuah insiden terjadi.

## **7. Film Statement**

Dampak pelecehan seksual sangat berdampak berbahaya kepada korban, apalagi hal tersebut berada dilingkungan keluarga atau yang bisa kita sebut “Inses”. Mereka yang mengalami akan menghadapi “*Rape Trauma Syndrom*” yang berdampak pada kesehatan mental dan juga kelanjutan hidup mereka. Film “*What They Don’t Know About me*” ini membuka pandangan kita kembali bahwa hal sangat kejam tersebut sangat memungkinkan terjadi disekitar kita. Dengan memiliki harapan untuk memperkuat komitmen mengurangi pelecehan seksual dilingkungan masyarakat dan memberikan dukungan kepada korban-korban untuk berjuang melawan trauma dan ketakutan untuk bisa berbicara juga melanjutkan hidup.

## **8. Director Statement**

Pelecehan seksual dilingkup keluarga atau yang bisa kita disebut “Inses” merupakan realitas tragis yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal tersebut sangat berdampak berbahaya bagi kesehatan mental korban. Betapa sakit dan berat sekali bagi korban yang dilecehkan oleh bapaknya sendiri, yang seharusnya menjadi sosok penjaga dan tempat korban meminta pertolongan. Di lain sisi, ia harus berusaha berjuang melewati trauma dan melawan ketakutanya untuk membicarakan kejadian tersebut dan melanjutkan hidup. Penulis selaku sutradara berharap masyarakat

menyadari adanya realitas tragis ini, guna mencegah hal tersebut terjadi lebih banyak lagi dan juga berharap untuk yang mengalami bisa berjuang untuk bisa berbicara dan melanjutkan hidup.

## **9. Latar Belakang Cerita**

Latar belakang cerita yang dibuat adalah untuk menguatkan karakter tokoh, sehingga para lakon atau pemeran bisa menginterpretasi dan mengembangkan karakter yang mereka mainkan sesuai dengan latar belakang yang telah dibuat. Oleh karena itu, telah dibuat latar belakang cerita sebelum cerita dinaskah dimulai sebagai berikut:

Indah Alainah berumur 18 tahun yang merupakan sosok remaja perempuan dari bapak bernama Dedi dan ibu bernama Dewi. Indah tumbuh dari keluarga yang menempatkan kedudukan laki-laki diatas segalanya atau bisa disebut patriarki. Hal tersebut dikarenakan pola asuh yang dibawa oleh Dedi sebagai kepala keluarga, dan Dewi merupakan sosok perempuan yang nurut terhadap sosok laki-laki atau suami. Indah merupakan anak pertama dari Dedi dan Dewi, namun harusnya Ia memiliki seorang adik tetapi keguguran. Indah adalah seorang pelajar SMA kelas 11 di sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumahnya.

Dedi merupakan seorang peternak kambing, namun ia tidak memiliki ilmu dan tidak mengurusnya dengan benar, sehingga Ia menjalani buruh panggilan di desanya. Dewi adalah Ibu rumah tangga yang sesekali dipanggil oleh orang untuk minta dipijit olehnya. Mereka tinggal di sebuah pedesaan di dataran tinggi dengan rumah kecil hasil peninggalan orang tua

Dedi. Dikarenakan sifat dan perlakuan Dedi yang galak dan kasar, Indah tidak dekat dengannya. Di lain sisi, Indah sangat dekat dengan Dewi ibunya. Indah merupakan anak yang tangguh, pintar, kuat dan selalu menyampaikan pendapat dan bercerita kepada Dewi. Hal-hal tersebut selalu ditanamkan oleh Dewi dikarenakan rasa sesalnya menjadi seorang perempuan yang cukup lemah dan penurut terhadap laki-laki. Dikarenakan kondisi rumah yang kecil dan hanya memiliki 1 kamar, mereka hidup tanpa adanya privasi. Hal tersebut lah yang membuat Dedi memiliki perasaan nafsu seksual perlahan demi perlahan kepada Indah. Di suatu ketika Indah pulang dari sekolah dan dijemput oleh Dedi, Dedi mengajak Indah ke sebuah saung di perkebunan dan melecehkan Indah menggunakan kondom hingga keperawanan Indah hilang. Setelah hal tersebut, sosok Indah sebagai anak tangguh dan kuat hancur selebur-leburnya. Indah memiliki rasa trauma dan ketakutan yang sangat besar diperkeruh dengan ancaman Dedi bahwa ketika Indah berbicara kejadian tersebut akan membunuh Dewi.

Satu hari setelah kejadian pelecehan tersebut, Dedi keluar desa untuk mencari pekerjaan. Setelah itu Indah hanya bisa diam dengan memeluk rasa trauma dan ketakutannya melanjutkan hidup, sampai pembelajaran disekolah terganggu. Dewi perlahan menyadari perubahan tersebut. Di lain sisi, Indah mencoba menguatkan diri untuk berbicara kepada Dewi.

#### **10. *Treatment (Per-Babak)***

Dalam pembuatan ini teknik yang digunakan adalah tiga babak diantaranya sebagai berikut:

**a. Babak Pertama**

Babak pertama atau awal babak pertama dengan adanya pengenalan karakter dan pengenalan konflik dari permasalahan karakter utama alami. Indah seorang remaja perempuan berusia 18 tahun bersama Dewi Ibunya pulang dengan berjalan di jalanan pedesaan dataran tinggi sepulang pembagian rapot Indah, ketika Dewi melipir ke sebuah warung, Indah yang memegang perasaan ketakutan dan traumanya dihadapkan dengan motor bebek yang lewat membuat trauma terpantik, sehingga ia menutup telinganya.

Di lanjut dengan adegan Indah berada di halaman pinggir rumah duduk di batang pohon yang sudah patah dengan rasa ketakutan menunggu bapaknya pulang. Tak lama Dewi menghampiri Indah dan duduk di sampingnya. Dewi menyadari Indah sedang tidak baik-baik saja, hingga Ia mempertanyakan ada apa dengannya, namun Indah tidak menjawab seakan tidak ada apa-apa. Indah memastikan apakah bapaknya akan pulang hari ini atau tidak, Dewi menjawab dengan mengiyakan jawabanya Indah. Dewi mengajak Indah untuk masuk ke dalam rumah untuk mengganti baju.

Di dalam kamar Indah ketakutan dan khawatir kedatangan bapaknya ke rumah, ia memperhatikan jendela kamarnya. Indah menuju cermin dikamarnya, dan berbicara kepada Dewi yang berada di ruang tengah

sedang menyetrika. Tak lama, terdengar suara motor menandakan Dedi bapaknya datang. Indah beranjak dari kamar dengan tergesa ke halaman belakang rumah dengan ketakutan.

**b. Babak Kedua**

Konflik mulai dibangun setelah bapaknya kembali ke rumah, Indah berada di halaman belakang bersembunyi di balik tembok belakang rumah, Dedi berada di ambang pintu belakang mencari Indah. Dedi masuk ke dalam rumah kembali menyadari Indah tidak ada. Indah berlari menjauh dari rumah.

Indah berjalan ke warung dengan membawa rasa takutnya sehingga melipir ke warung. Indah membeli minuman es di warung tersebut, Indah duduk di warung menghindari dari rumah. Di warung tersebut kedatangan seorang ayah dan anak kecil perempuan membeli permen. Indah memperhatikan pembeli tersebut dengan penuh harapan dan keinginan.

Setelah Indah dari warung, ia menuju jurang diperkebunan untuk menenangkan dan menghindari dari rumah. ia menghabiskan seluruh emosi tangisannya di pohon yang ada diperkebunan.

Indah memberanikan diri untuk kembali ke rumah, ia berada ditembok depan rumah memperhatikan ke dalam rumah yang terdapat Dewi dan Dedi. Indah pada akhirnya berani untuk masuk ke dalam rumah dan membawa seperangkat baju untuk ia mandi dan menuju kamar mandi.



Indah selesai mandi dan ragu untuk keluar kamar mandi. Dewi mengetuk kamar mandi tersebut dan Indah membuka pintu kamar mandi. Dewi dan Indah mencuci piring bersama, Indah menyadari Dewi mendapatkan luka di lehernya menandakan adanya kekerasan oleh Dedi.

Konflik utama ketika Indah berada di tembok luar kamar, ia melihat ke dalam kamar memastikan Dedi sudah tertidur. Indah menuju ruang tengah dan merebahkan dirinya di lantai ruang tengah. Tak lama, Dedi menuju ruang tengah dan mencoba melecehkan Indah kembali. Dengan penuh kekuatan Indah menghindar pada akhirnya ia berlari ke arah luar rumah.

Indah berlari dengan penuh tenaga di dalam perkebunan, Indah berlindung dipohon yang memiliki dedaunan lebat. Dedi mendekat ke arah Indah, yang membuat Indah kembali berlari.

Indah sampai di ujung perkebunan yang di depannya terdapat jurang tak terlalu tinggi. Dedi sampai di jurang menyusul Indah hingga ada di hadapan Indah. Dedi mencoba melecehkan Indah kembali. Dengan sekuat tenaga Indah melepaskan tangan Dedi. Pada akhirnya Dedi tidak sengaja terjatuh ke dalam jurang. Indah dengan raut muka yang kaget mundur perlahan. Indah berlari ke arah rumah.

### **c. Babak Ketiga**

Resolusi dimulai setelah kejadian di jurang. Indah menuju kamar dengan perasaan campur aduk, ia melihat Dewi sedang tertidur di kasur

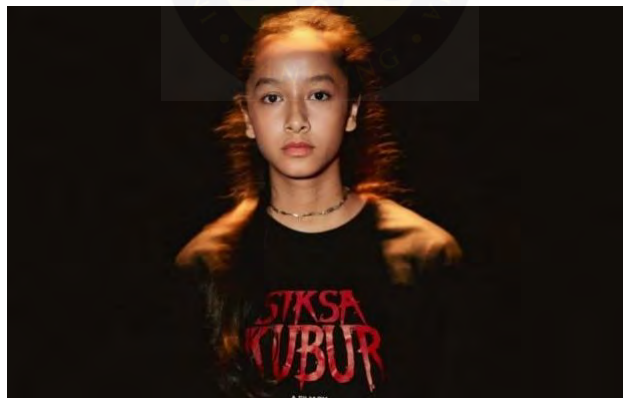
menghadap tembok. Indah merebahkan dirinya di samping Dewi dan memeluk Dewi dengan erat diiringi tangisannya yang lepas.

Indah dan Dewi berada di kamar duduk bersandar di tembok. Indah merasa aman dan lega setelah memberitahu apa yang telah terjadi. Indah bersandar di bahu Dewi. Dewi menanggis, lalu memeluk Dewi, begitupun sebaliknya Indah memeluk Dewi.

Pada akhirnya Indah dan Dewi berjalan berdampingan di jalanan pedesaan yang dihipit oleh perkebunan. Dewi memegang bahu Indah, sedangkan Indah memeluk Dewi dengan satu tangan. Mereka berjalan dengan penuh harapan.

## 11. Tokoh (Penokohan)

### a. Indah



Gambar 6. Referensi tokoh *Indah*  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/AnUwvcCMSh3Rre637>  
diunduh pada 07 Febuari 2025)

- 1) Jenis Kelamin: Perempuan
- 2) Umur : 18 Tahun
- 3) Peran : Tokoh Utama/Protagonist
- 4) Deskripsi

Indah merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis di film ini. Indah adalah seorang remaja perempuan berusia 18 tahun yang memiliki kulit sawo matang dengan rambut panjang. Indah merupakan anak perempuan yang kuat, penurut dan juga tangguh. Indah memiliki tujuan untuk berbicara kepada ibunya, namun tujuannya terhambat ketika bapaknya kembali pulang.

b. Dedi



Gambar 7. Referensi tokoh *Dedi*

(Sumber: <https://images.app.goo.gl/vbTfJK6smGwfDyYEA>  
diunduh pada tanggal 07 Febuari 2025)

- 1) Jenis Kelamin: Laki- Laki
- 2) Umur : 40 Tahun
- 3) Peran : Tokoh Antagonis
- 4) Deskripsi

Agus merupakan tokoh antagonis yang menghalangi tujuan dari tokoh utama. Agus merupakan ayah dari Indah, Agus berumur 40 tahun dengan memiliki kulit sawo matang dengan rambut

berantakan dan berkumis. Agus merupakan seorang yang memiliki istri bernama Dewi. Ia digambarkan sebagai karakter ayah yang tegas dan kasar kepada keluarganya karena Ia tumbuh dengan sifat patriarki.

c. Dewi



Gambar 8. Referensi tokoh *Dewi*  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/hP8ii253QRRVVPyM7>  
diunduh pada tanggal 07 febuari 2025)

- 1) Jenis Kelamin: Perempuan
- 2) Umur : 36 Tahun
- 3) Peran : Tokoh Pendukung
- 4) Deskripsi

Dewi adalah tokoh pendukung, tokoh yang menjadi acuan tokoh utama mencapai tujuannya. Dewi berumur 36 tahun yang memiliki kulit kuning langsung dan rambut panjang. Dewi adalah istri dari Dedi dan Ibu dari Indah. Ia memiliki sifat yang menurut dan penuh kasih sayang. Di dalam film ini, tokoh Dewi menjadi acuan sebagai tujuan

dari tokoh utama. Ia pun menjadi karakter pendukung untuk Indah mencapai tujuannya.

## **B. Konsep Sinematik**

### **1. *Mise en Scene***

#### **a. Set and Properti**

Latar yang akan digunakan pada film “*What They Don’t Know About Me*” adalah sebuah daerah pedesaan kota Bandung di dataran tinggi dengan strata ekonomi menengah kebawah. Semua latar yang digunakan tetap sesuai dengan latar yang ada tanpa adanya penambahan latar yang dilebih-lebihkan. Hal tersebut menunjang pendekatan gaya realis yang membuat penonton merasa bahwa latar yang digunakan nyata. Oleh karena itu, terdapat gambaran referensi latar lokasi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

##### **1) Latar Rumah**

Dengan latar belakang karakter dan juga strata ekonomi menengah kebawah maka masih adanya penggunaan unsur kaya dan batu-bata yang digunakan pada elemen rumah. Adanya halaman pinggir rumah untuk menunjang beberapa adegan yang perlukan berada di halaman pinggir rumah.



Gambar 9. Referensi latar rumah  
(Sumber: tangkapan layar Ghassan di platform youtube pada 06 Febuari 2025)

## 2) Latar Perkebunan

Dikarenakan latar yang digunakan adalah sebuah pedesaan di dataran tinggi, maka erat kaitannya dengan perkebunan. Adanya perkebunan cengkeh yang menunjang latar di dalam film ini, kebun cengkeh erat dengan dataran tinggi. Latar perkebunan yang dipakai pun tidak akan ada penambahan unsur apapun, hal itu mendukung gaya pendekatan realis yang dituju.



Gambar 10. Referensi latar perkebunan cengkeh  
(Sumber: <https://www.brighton.co.id/cari-properti/view/PAGERWANGI> diunduh 07 Febuari 2025)

### 3) Latar Jalanan Pedesaan

Latar jalanan pedesaan akan menggunakan jalanan pedesaan yang dominan kecil hanya bisa terlewati oleh satu mobil. Jalanan dihipit oleh perkebunan dan juga dipenuhi oleh bebatuan kecil.



Gambar 11. Referensi latar jalanan pedesaan  
(Sumber: <https://sandurezu.wordpress.com/2015/09/23/bukit-sawahbebatuan-nagari-kubang/> diunduh 08 Febuari 2025)

### 4) Latar Warung

Latar warung akan digambarkan dengan warung yang lumayan kecil dan menjual beberapa makanan ringan. Di depan warung tersebut terdapat beberapa kursi dan meja kayu yang menempel dengan bangunan warung tersebut secara langsung.





Gambar 12. Referensi latar warung  
(Sumber: tangkapan layar Ghassan di platform youtube  
pada 08 Febuari 2025)

Kemudian untuk penggunaan properti akan menyesuaikan dengan cerita yang ada, latar belakang ekonomi, latar belakang karakter hingga lingkungan karakter berada. Tanpa adanya properti diluar hal-hal tersebut, guna memperkuat pendekatan gaya realis.

#### **b. Tata Busana dan Rias**

Pendekatan penyutradaraan realis menekankan keaslian dan mendekati kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Penggunaan busana dan rias dibuat senatural mungkin dan juga menyesuaikan adegan yang akan dilakukan.

Khusus untuk busana sendiri, disesuaikan dengan latar belakang karakter, keadaan ekonomi karakter itu sendiri hingga konteks cerita. Busana di dalam film ini mencerminkan kepribadian, pekerjaan dan kehidupan dimana karakter berada. Misalnya tokoh Indah dengan latar belakang seorang siswa SMA, maka digunakan kostum putih abu untuk menunjang kenyataan latar belakang tersebut. Dewi digambarkan



sebagai seorang ibu rumah tangga yang berada dipedesaan maka digunakan kostum daster untuk menunjang lingkungan dimana karakter berada. Dedi di dalam film ini dihadirkan ketika Ia pulang dari kota untuk mencari pekerjaan, maka digunakan kostum yang cukup rapih.



Gambar 13. Gambaran kostum  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/7YQeY556L2adN6vu5>  
diunduh 08 Febuari 2025)

Riasan terlihat alami dan nyata sesuai dengan situasi keadaan karakter. Dalam film ini berusaha menghindari riasan yang terlalu berlebihan, riasan fokus kepada keaslian dan penekanan fitur-fitur wajah yang alami. Untuk mendukung keadaan ekonomi dan lingkungan karakter ditekankan ke arah kusam.



Gambar 14. Gambaran tata rias  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/cSBBvy1FCFk1JpTaA>  
diunduh 08 Febuari 2025)

Secara keseluruhan kostum dan riasan berusaha menunjang gaya dan pendekatan realis. Hal tersebut membuat penonton merasa bahwa kostum dan riasan yang diterapkan pada karakter adalah nyata dan tidak di dramatisasi.

#### c. Pencahayaan

Penggunaan cahaya alami atau cahaya natural bisa menunjang dan menciptakan gaya dan pendekatan realis yang dibangun ke dalam film yang akan dibuat. Di dalam film ini tidak menggunakan cahaya yang mengurangi kesan realis, dengan begitu penggunaan cahaya yang tidak begitu nyala atau *saturated* tidak digunakan. Untuk menunjang mood warna *desaturated*, maka digunakan konsep tata cahaya natural, dengan warna yang ditimbulkan terkesan lembut. Untuk beberapa adegan yang berada di luar ruangan memanfaatkan penggunaan sinar matahari langsung. Tetapi untuk mengurangi cahaya dari matahari maka digunakan beberapa alat tambahan seperti *filter*, *cutterlight* dan

*butterfly*. Untuk beberapa adegan yang memang memerlukan *artificial light* (cahaya buatan) seperti adegan malam hari diluar ruangan. Hal tersebut tetap di buat senatural mungkin dan tidak begitu nyala.

#### **d. Akting dan Pergerakan Pemain**

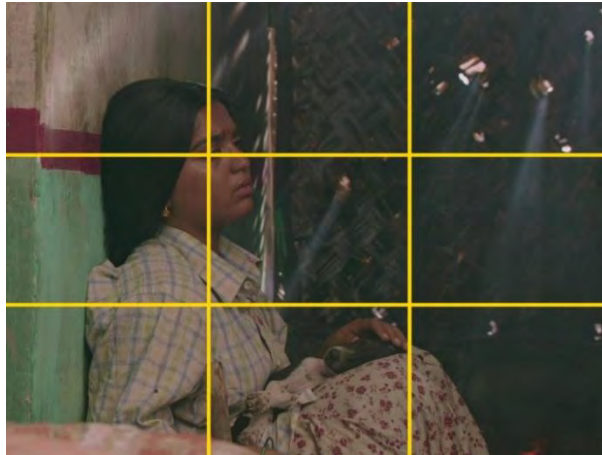
Konsep akting yang realistis mengacu pada gaya akting di mana seorang pemain berusaha memainkan karakternya dengan rasa yang alami, meyakinkan dan sesuai dengan kenyataan di kehidupan nyata. Pendekatan metode yang digunakan adalah teori dari Laissez-faire dimana sutrada memberikan kebebasan penuh kepada pemain untuk mengekspresikan karakter mereka tanpa adanya arahan yang pasti dari sutradara. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memperdalam dan mencapai bentuk natural dan realis yang akan disampaikan. Sutradara memberikan informasi karakter dan naratif kepada pemain seperti latar belakang cerita, latar belakang karakter, informasi cerita dari narasumber.

Pemberian informasi secara penuh, pemain bisa mengekspresikan karakter yang mereka mainkan secara mendalam namun tetap adanya visi karakter yang sutradara inginkan. Interaksi dan pergerakan antara pemain dengan pemain lain di diskusikan antara pemain dan juga sutradara. Dengan begitu adanya kolaborasi antara perspektif pemain dan juga seorang sutradara untuk menginterpendensi sebuah naskah atau cerita menjadi cerita yang hidup dan nyata.

## 2. Sinematografi

Konsep sinematografi dengan pendekatan gaya realis merujuk pada menciptakan sebuah pengalaman sinematik yang terasa alami dan nyata kepada penonton. Film “*What They Don’t Know About Me*” di dominasi oleh konsep pengambilan gambar *long-take*. *Long-take* merujuk pada konsep pengambilan gambar dengan durasi yang panjang atau melebihi rerata pengambil gambar pada umumnya. Konsep pengambilan gambar secara panjang bertujuan untuk menampilkan realitas yang utuh, juga menciptakan intensitas emosional penonton terhadap adegan yang sedang ditampilkan. Digabungkan dengan pergerakan kamera yang dominan dinamis dan juga gaya pendekatan realis memberikan kesan kepada penonton menyaksikan peristiwa nyata yang terjadi di depan mata mereka. Namun, pergerakan kamera *statis* pun akan dipakai dalam film ini.

Kompisi gambar yang ditampilkan akan disesuaikan dengan adegan dan *blocking* yang ada, namun memprioritaskan penekanan emosi karakter di adegan tersebut. Beberapa komposisi yang dipakai antara lain *rule of third*, *Leading Lines* dan *Symmetrical*.



Gambar 15. Contoh komposisi *Rule of Third*  
(Sumber: dibuat oleh Reyfal di platform photoshop pada 06 Februari 2025)

Komposisi *rule of third* adalah sebuah komposisi yang menempatkan subjek atau tokoh di salah satu titik dari sembilan garis horizontal dan vertikal. Hal tersebut coba digunakan untuk menempatkan tokoh disalah satu titik tersebut, untuk menarik perhatian dari penonton dan juga kesan lebih natural dan dinamis.



Gambar 16. Contoh komposisi *Leading Line*  
(Sumber: Dibuat oleh Reyfal di platform photoshop pada tanggal 06 Februari 2025)

Komposisi *leading line* memanfaatkan garis-garis nyata atau imajiner untuk mengarahkan perhatian penonton ke objek atau elemen

penting dalam sebuah adegan. Dalam film ini komposisi *leading line* digunakan untuk menuntun perhatian penonton untuk mengikuti alur gambar dan fokus pada tokoh.



Gambar 17. Contoh komposisi *Symmetrical*  
(Sumber: Dibuat oleh Reyfal di platform photoshop pada tanggal 06 Februari 2025)

Komposisi *symmetrical* atau simetris adalah komposisi visual di mana elemen di sisi kanan dan kiri bingkai memiliki bobot dan posisi yang sama. Dalam film ini digunakan untuk menciptakan titik fokus yang jelas terhadap tokoh yang ada di dalam gambar.

*Type of Shot* atau tipe shot yang dominan dipakai pada film ini adalah shot-shot yang padat. Hal tersebut untuk menunjang dan menguatkan emosi karakter bisa tercapai kepada perasaan penonton. Beberapa *Type of Shot* yang digunakan adalah *Medium Shot*, *Medium Close-up* dan juga *Close-up*. Namun tipe shot lebar seperti *full-shot* digunakan juga dalam film ini hanya untuk menunjukkan ruang dan waktu suatu adegan.





Gambar 18. Contoh *Close-up* pada film *Love According to Dalva*  
(Sumber: tangkapan layar oleh Ghassan di platform youtube pada tanggal 08 Febuari 2025)

*Close up* merupakan shot yang sangat dekat dengan tokoh, biasanya hanya menampilkan wajah atau bagian tertentu dari objek detail. Dalam film *Love According to Dalva* shot ini digambarkan untuk menangkap reaksi wajahnya secara mendetail. Hal itu pun akan diimplementasikan dalam film yang dibuat, dimana *close up* ditujukan untuk menampilkan fokus pada wajah tokoh utama yang sedang ketakutan.



Gambar 19. Contoh *Medium Close-up* pada film *Love According to Dalva*  
(Sumber: tangkapan layar oleh Ghassan di platform youtube pada 08 Febuari 2025)

*Medium close up* ini adalah shot yang biasanya menunjukan dari dada atau bahu ke atas. Dalam film yang dibuat shot ini ditujukan untuk menangkap nuansa dan ekspresi dari tokoh tanpa gangguan berlebih dari

latar yang ada dibelakang. Dengan harapan bisa membantu penonton memahami apa yang sedang dirasakan oleh tokoh.



Gambar 20. Contoh *Medium shot* pada film *Love According to Dalva* (Sumber: tangkapan layar oleh Ghassan di platform youtube pada 08 Febuari 2025)

*Medium shot* merupakan shot yang menampilkan gambar dari pinggang ke atas tokoh. Usaha untuk memberikan keseimbangan antara ekspresi wajah dan konteks yang ada dibelakang tokoh. Dalam film yang dibuat ditujukan untuk dinamika hubungan tokoh utama dengan tokoh yang lainnya.

### 3. Aspek Rasio

Aspek rasio merupakan hal mendasar pada pembuatan film, dan seiring perkembangan zaman muncul format aspek rasio baru yang digunakan para sineas untuk kepentingan sinematiknya.





Gambar 21. Beberapa aspek rasio  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/91qLBsbAJBnKh5SV9> diunduh 08  
Februari 2024)

Pada film ini menggunakan aspek rasio 1.33:1 atau sering kita sebut 4:3. Aspek rasio tersebut digunakan untuk menunjang dan menunjukkan emosional karakter utama. Representasi dari ketakutan, kekhawatiran dan ruang bicara yang sulit ditembus oleh karakter utama digambarkan dengan aspek rasio yang bisa dibilang cukup sempit. Menurut Deikova (2023) dalam artikelnya menjelaskan bahwa jika sebuah film membahas cerita pribadi dan bertujuan memperlihatkan aspek emosional karakter, menggunakan format 4:3 atau 1.33:1 adalah pilihan yang tepat, format 4:3 dapat membingkai wajah dengan pemilihan subjek wajah di tengah atau *close up*, karena kepala karakter akan mengisi sebagian layar, jika dibandingkan dengan format 2.35:1 yang memiliki banyak ruang kosong disamping.

#### 4. Look And Mood

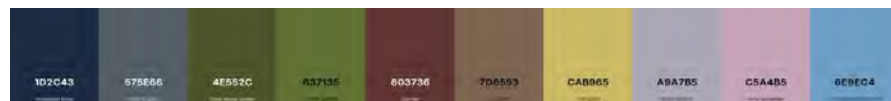
*Look and mood* (tampilan dan suasana) mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana dan pengalaman *visual* yang kuat untuk menggugah perasaan dalam sebuah film pendek. *Look and*

*mood* dalam film “*What They Don’t Know About Me*” mengedepankan tampilan yang nyata dan suasana ketakutan, kesedihan dan juga kehampaan yang dibangun untuk menunjang emosional dari karakter dalam film ini. Dengan menggunakan *mood* warna *desaturated*, untuk memperkuat kesan tampilan dunia realis yang dibangun dan menciptakan suasana ketakutan, kesedihan yang karakter utama rasakan di dalam film ini.



Gambar 22. Mood warna *desaturated* pada film *Women from Rote Island*  
(Sumber: Dibuat oleh Reyfal dalam Photoshop pada 06 Febuari 2025)

Untuk mendukung suasana warna *desaturated* tersebut, maka film “*What They Don’t Know About Me*” menggunakan teori warna analogous dan akan disampaikan dengan warna-warna yang lembut. *Color pallete* utama yang sudah dibuat sebagai berikut:



Gambar 23. Color pallete utama  
(Sumber: Dibuat oleh Reyfal dalam Photoshop pada 06 Febuari 2025)

Warna ungu menjadi dominan dalam film ini dari segi artistik maupun wardrobe. Hal tersebut untuk memperkuat sebuah karakter tokoh yang menekankan gerakan feminisme dalam film ini. Karena dalam film ini adanya lapisan patriarki dari karakter tokoh ayah, yang membuat sebab akibat dari adanya pelecehan inses. Maka dari itu, dengan adanya simbolisme warna ungu yang dominan bisa menekankan pesan sosial feminisme dalam film ini.

## 5. *Editing*

Penyuntingan gambar atau editing akan sangat penting dalam menunjang konsep penyutradaraan dengan gaya realis dalam sebuah film yang akan dibuat. Proses editing memainkan peran penting dalam membangun dramatik, atmosfer dan kesan yang diberikan kepada penonton. Proses editing dilalui kurang lebih 3 tahap yaitu, *logging* data (penyortiran *footage*), editing *offline* (menyusun gambar), editing *online* (*color grading, mixing audio, mastering*). Konsep editing menitikberatkan kepada ritme dalam menyampaikan naratif yang dibangun pada film. *Pacing* dalam film “*What They Don’t Know About Me*” menerapkan *pacing* lambat untuk mendukung kesan dramatik yang dibangun dan membuat penonton masuk secara perlahan mengikuti perjalanan naratif yang karakter lalui secara realis. Dalam film ini pun meminimalisir pemotongan *shot*, yang menjadi patokan pemotongan adalah informasi, motivasi, kompisi *shot, camera angle*, dan continuity.

*Grading* atau pewarnaan pada film menghindari saturasi warna yang berlebihan untuk mendukung mood warna *desaturated*. Penggunaan efek visual yang terlalu berlebihan dihindari dalam proses editing, karena efek yang terlalu mencolok dapat mengurangi kesan realis. Dengan unsur-unsur yang disebutkan, konsep editing bisa mendukung pendekatan gaya realis yang diinginkan.

## 6. *Audio*

Suara yang dibangun tidak berfungsi hanya sebagai pendukung visual, tetapi juga untuk memperkaya nuansa realis yang dibangun dan mendukung kesan kepada penonton menyaksikan kejadian yang terjadi di dunia nyata. Penggunaan konsep suara *diegetic sound* dimana elemen-elemen suara bersumber secara nyata yang ada di dalam ruang cerita tanpa adanya penggunaan efek suara tambahan tertentu diluar ruang cerita yang dibangun. Suara lingkungan yang alami seperti langkah kaki, angin atau suara alam di pedesaan dataran tinggi dapat memberikan nuansa realis yang dibangun, hal tersebut menciptakan suasana sekitar tokoh yang meyakinkan.

Suara tokoh yang direkam natural tanpa adanya dramatisir pemolesan pada proses *editing audio*. Pada bagian tertentu, ketiadaan suara atau hening bertujuan menciptakan ketegangan, menekankan emosi yang karakter rasakan atau memberikan penonton waktu untuk memproses adegan yang telah terjadi. Pemberian dan penempatan *background music* diperhatikan, pemberian instrument violin dan piano

yang tipis untuk menunjang ketenangan dan kemenangan bagi tokoh utama dengan menempatkan hanya pada bagian resolusi.

